

Pemilihan Karier Akuntan Publik : Pengaruh Orientasi Etika, Gender, Umur dan Tingkat Pengetahuan

Mario Bayu Prasetya Putra¹, Zaki Baridwan²

*Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya,
Jl. MT. Haryono 165, Malang, Indonesia*

E-mail : mario_oeyab@ymail.com¹, zakibarid1@yahoo.com²

ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan karier akuntan publik oleh mahasiswa akuntansi dengan menggunakan model penelitian yang dikembangkan oleh Comunale et al (2006). Sampel penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi yang telah menempuh mata kuliah Auditing 1 sejumlah 274 mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang. Hasil analisis untuk model ini menunjukkan bahwa konstruk idealisme berpengaruh terhadap pemilihan karier akuntan publik oleh mahasiswa akuntansi. Sedangkan konstruk relativisme, gender, umur, serta tingkat pengetahuan tentang profesi akuntan publik dan skandal akuntansi tidak berpengaruh pemilihan karier akuntansi oleh mahasiswa akuntansi. Implikasi dari penelitian ini relevan bagi pihak akademisi agar tetap menanamkan nilai-nilai moral dan etika pada mahasiswa untuk menghasilkan calon-calon akuntan publik yang beretika, profesional, dan memiliki idealisme yang tinggi.
(kosong satu spasi tunggal 10 pt).*

Kata kunci: idealisme, relativisme, gender, umur, tingkat pengetahuan, pemilihan karier, mahasiswa akuntansi

ABSTRACT

This study aims to examine the factors that influence accounting students in selecting public accountants career using a model that developed by Comunale et al in 2006. The sample was accounting students who have taken courses in Auditing 1, number of 274 students of Department of Accounting, Faculty of Economics and Business, University of Brawijaya, Malang. The results of the analysis for this model shows that the construct of idealism influence on the selection of public accounting career by accounting students. Whereas, relativism, gender, age, and level of knowledge about the profession of public accountants and accounting scandals did not influence the selection of accounting career by accounting students. The implications of this study are relevant for academics in the Department of Accounting Faculty of Economics and Business in order to stay instilling moral values and ethics to students to produce a prospective public accountants who are ethical, professional, and idealistic.

Keywords: idealism, relativism, gender, age, level of knowledge, career choice, accounting student

1. PENDAHULUAN

Setiap manusia tentunya menginginkan kehidupan yang layak bagi dirinya. Keinginan untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan baik, menjadi motivasi yang besar bagi setiap orang untuk mendapatkan perjalanan karier yang gemilang. Secara harafiah (<http://kamusbahasaIndonesia.org>. 23/4/2012), karier memiliki arti perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan, jabatan, dsb. Menurut (Wether

dan Davis, 1996 dalam Melani, 2005), karier diartikan sebagai suatu pekerjaan yang dimiliki seseorang sepanjang kehidupan kerjanya. Dari pengertian karier ini, dapat dikatakan bahwa pemilihan karier tentu membutuhkan pemikiran yang matang.

Memiliki karier yang cemerlang tentunya merupakan keinginan semua orang, termasuk mahasiswa jurusan akuntansi. Mahasiswa Akuntansi diproyeksikan untuk kemudian mengambil karier di bidang akuntansi, khususnya sebagai akuntan publik, setelah

menyelesaikan studinya sesuai dengan jurusan yang telah ia pilih. Pertimbangan bagi seorang mahasiswa akuntansi untuk memilih karier akuntan publik tentunya didukung oleh persepsinya terhadap karier di bidang tersebut. Dilihat dari banyaknya praktik kecurangan yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung ternyata menimbulkan reaksi yang membentuk suatu opini maupun persepsi di dalam diri mahasiswa terhadap profesi di bidang akuntansi, baik sebagai akuntan maupun sebagai seorang manajer (<http://library.gunadarma.ac.id/> diakses 21 Juni 2012).

Kasus Enron dan KAP Andersen merupakan salah satu kasus yang paling berpengaruh terhadap mahasiswa akuntansi dalam memilih karier akuntan publik (Comunale *et al*, 2006). Saat kasus ini mulai bergulir, yaitu pada tahun 2001 hingga 2002, Enron adalah perusahaan yang masuk dalam 7 besar perusahaan terbesar di Amerika Serikat (Fortune 500, dalam Dewi, 2010). Pada akhirnya Enron bangkrut dan meninggalkan hutang yang sangat besar. Dampak dari kasus ini dirasakan pada bursa efek dunia yang ditandai dengan menurunnya harga saham yang signifikan pada bursa efek Amerika, Eropa bahkan Asia. Dalam kasus ini, KAP Andersen juga turut terlibat karena dianggap menghambat proses peradilan. David Duncan yang merupakan ketua *partner* dari KAP Andersen untuk Enron melakukan penghancuran dokumen yang mendukung penyelidikan.

Skandal akuntansi yang terjadi pada Enron dan KAP Andersen secara tidak langsung turut memberikan stimulasi pada mahasiswa akuntansi dalam pemilihan karier akuntan publik. Oleh karena itu penelitian ini dibuat untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa akuntansi dalam memilih karier akuntan publik. Faktor-faktor tersebut adalah yaitu orientasi etika (idealisme dan relativisme), gender, umur, dan pengetahuan tentang profesi akuntansi dan skandal akuntansi.

Penelitian ini pada dasarnya mereplikasi penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Comunale *et al* (2006) yang berjudul “*Professional Ethical Crises: A Case Study of Accounting Majors*”. Hanya saja penelitian ini hanya memasukkan satu variabel dependen, yaitu pemilihan karier akuntan publik oleh mahasiswa akuntansi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Skandal Akuntansi

Hampir seluruh aktivitas terkait dengan uang akan berhubungan juga dengan akuntansi. Hal ini menggambarkan betapa luasnya cakupan dunia akuntansi ini. Maka tidak heran jika banyak terjadi kasus atau skandal yang terjadi dalam dunia akuntansi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hutabarat (2002), dijelaskan bahwa ketika kasus ini mulai terkuak, Enron adalah perusahaan energi terkemuka di dunia. Kebesaran Enron jatuh ketika pada bulan Oktober 2001 muncul laporan yang pertama tentang ketidakberesan akuntansi yang terjadi pada laporan keuangannya. (Fortune 500 dalam Comunale *et al*, 2006). Selanjutnya dalam Hutabarat (2002) dipaparkan bahwa pada ketidakberesan laporan keuangannya tersebut, terdapat penipuan akuntansi yang sistematis, terlembaga, dan direncanakan secara jenius. Akibat terungkapnya kasus ini, harga saham Enron menurun sangat tajam dari hampir \$ 34 per saham pada 16 Oktober menjadi hanya beberapa sen dolar per share pada 28 November, ketika pemilik dana menurunkan status utang obligasi Enron (Smith dan Emshwiller, 2001 dalam Bayu, 2008). Enron akhirnya mengalami kebangkrutan terbesar pada saat itu, yang hanya di ungguli oleh Worldcom's di tahun 2002.

Dampak yang ditimbulkan dari skandal ini tidak hanya menyebabkan kebangkrutan dari Enron, tapi juga menyeret KAP yang menjadi kliennya, yaitu KAP Arthur Andersen. KAP ini dituduh telah melakukan kecurangan dalam skandal akuntansi ini. KAP Andersen diduga melakukan penghancuran dokumen dan *E-mail* terkait dengan proses audit untuk menghilangkan barang bukti Comunale *et al* (2006). Ternyata selain Enron, KAP Andersen juga diduga turut terlibat dalam skandal akuntansi yang menyebabkan bangkrutnya perusahaan-perusahaan besar seperti Baptist Foundation of Arizona, WorldCom, Tyco 3, International, American International Group (AIG), Satyam Computer Services, Bank of Credit and Commerce International, Kanebo Limited, Parmalat, Qwest Communication, Sunbeam, dan lain sebagainya (<http://library.gunadarma.ac.id/> diakses 21 Juni 2012). Akibatnya, KAP Arthur Andersen dinyatakan bersalah dan dilarang beroperasi kembali Comunale *et al* (2006).

Skandal ini tentunya akan memberikan dampak jangka panjang pada profesi akuntansi, khususnya profesi akuntan publik. Seperti halnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Comunale *et al* pada tahun 2006, penelitian ini menganggap bahwa mahasiswa akuntansi sekarang akan menjadi barometer untuk menilai efek jangka panjang dari skandal ini. Efek jangka panjang yang ingin diteliti dalam penelitian ini berfokus pada

perihal aspirasi karier mahasiswa yang akan membentuk ketertarikan untuk memilih karier akuntan publik.

2.2 Orientasi dan Perilaku Etis

Orientasi etis antar satu individu dengan individu yang lain tentu berbeda-beda. Menurut Dewi (2010) perilaku etis berarti perilaku yang sesuai dengan etika. Sedangkan Steiner (1972, dalam Comunale *et al*, 2006) perilaku etis dalam organisasi didefinisikan sebagai melakukan perbuatan adil dan jika melanggar hanya sedikit diatas atau diluar dari hukum Tata Negara dan peraturan pemerintah yang telah diterapkan. Forsyth (1992) menyatakan bahwa perilaku etis dipengaruhi oleh filosofi moral pribadi seseorang. Filosofi moral ini mempengaruhi seseorang dalam memilih dan memberi penilaian terhadap praktik bisnis tertentu termasuk penilaian terhadap pelanggaran yang terjadi di dalamnya. Terdapat beragam filsafat moral pribadi yang dimiliki seorang individu, tetapi penelitian ini akan berfokus terutama pada relativisme dan idealisme.

Idealisme mengukur sikap/perilaku seseorang untuk tidak melanggar nilai-nilai etika dan menimbulkan kerugian terhadap orang lain (Comunale *et al*, 2006). Seseorang dengan tingkat idealisme yang tinggi akan memiliki prinsip untuk selalu menghindari perbuatan yang merugikan orang lain. Di dalam dunia kerja, seorang idealis akan sangat memegang teguh perilaku etis di dalam profesi yang mereka jalankan, sehingga individu dengan tingkat idealisme yang tinggi cenderung menjadi *whistle blower* dalam menghadapi situasi yang di dalamnya terdapat perilaku tidak etis. Sebaliknya, seorang dengan tingkat idealisme yang rendah justru akan menganggap prinsip moral dapat berakibat negatif.

Relativisme mengukur suatu sikap seseorang yang mengarah ke prinsip moral dan aturan secara *universal* (Comunale *et al*, 2006). Seorang relativis akan menganggap bahwa sebuah tindakan moral sangat bergantung pada situasi dan sifat individu yang melakukannya. Oleh karena itu, individu dengan tingkat relativisme yang tinggi cenderung menolak gagasan mengenai kode moral, dan individu dengan relativisme yang rendah hanya akan mendukung tindakan-tindakan moral yang berdasar kepada prinsip, norma, ataupun hukum universal. maka bisa disimpulkan bahwa relativisme etis maupun relativisme moral adalah sebuah pandangan bahwa tidak ada satupun standar etika yang benar secara absolut. Dalam penalaran moral seorang individu, ia harus selalu mengikuti standar moral yang berlaku dalam masyarakat dimanapun ia berada (Dewi, 2010).

Tabel 2.1
Forsyth's Personal Ethical Philosophies (PEPs)

	<i>High Relativism</i>	<i>Low Relativism</i>
<i>High Idealism</i>	PEP = 1 <i>Situationalist</i>	PEP = 2 <i>Absolutists</i>
<i>Low Idealism</i>	PEP = 3 <i>Subjectivists</i>	PEP = 4 <i>Exceptionists</i>

Sumber : Forsyth (1980)

Tabel 2.1 di atas menunjukkan tingkat idealisme dan relativisme seseorang. Penilaiannya menggunakan 20 pertanyaan yang disebut "*The Ethics Position Questionnaire (EPQ)*". Lebih lanjut, Forsyth juga membuat empat kategori untuk menilai tingkat idealisme dan relativisme seseorang. Ada 4 kategori yang didefinisikan, yang disebut dengan *Personal Ethical Philosophies (PEPs)*, yang berdasarkan pada tingkat yang diukur secara personal dari idealisme dan relativisme. *Situationalists* (PEP 1) menolak prinsip moral *universal*, tapi tetap merasakan bahwa moralitas memerlukan tindakan yang bermanfaat bagi semua individu yang terlibat. *Absolutists* (PEP 2) percaya bahwa moralitas memerlukan usaha untuk mencapai konsekuensi positif dan hal yang baik untuk semua, sedangkan kepatuhannya berdasarkan petunjuk moral secara umum. *Subjectivists* (PEP 3) juga menolak prinsip moral universal, dan menetapkan bahwa tindakan moral memerlukan konsekuensi tindakan yang diusulkan, dengan kesadaran bahwa beberapa kejahatan mungkin tidak dapat dihindari. *Subjectivists* mendasarkan tindakan mereka atas pribadi mereka berlawanan dengan nilai-nilai universal. *Exceptionists* (PEP 4) mendukung ketaatan terhadap petunjuk dan prinsip moral universal, tapi mengakui bahwa petunjuk dan prinsip tersebut mungkin juga mempunyai konsekuensi negatif.

Peneliti melihat bahwa *Personal Ethical Philosophies (PEPs)* memiliki hubungan dengan pertimbangan etika dalam situasi bisnis. Hal ini telah dibuktikan secara empiris oleh beberapa peneliti, salah satunya adalah penelitian dari Comunale *et al* (2006). Oleh karena itu peneliti menggunakan orientasi etis sebagai salah satu variabel yang mempengaruhi pemilihan karier akuntan publik mahasiswa akuntansi.

2.3 Pemilihan Karier Akuntan Publik

Secara umum, karier dapat diartikan sebagai sebuah gagasan untuk terus bergerak ke arah lebih baik, yaitu gagasan untuk mendapat pendapatan yang lebih besar,

serta mendapatkan status, *prestise* dan kuasa yang lebih besar dalam jalur pekerjaan yang ia pilih. Dengan demikian karier terdiri dari urutan pengalaman atau suatu rangkaian kerja yang dipegang selama kehidupan seseorang yang memberikan kesinambungan, ketentraman dan harapan untuk maju sehingga menciptakan sikap dan perilaku tertentu (Yendrawati, 2007).

Mulyadi (1992, dalam Oktavia 2010) mendefinisikan akuntan publik yaitu akuntan profesional yang menjual jasanya kepada masyarakat, terutama bidang pemeriksaan terhadap laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya. pada umumnya, pemeriksaan yang dimaksud adalah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pihak-pihak yang merupakan kreditor, investor, maupun instansi pemerintah terkait perhitungan pajak dari perusahaan tersebut. Karier sebagai akuntan publik juga memiliki tahapan-tahapan yang harus dilalui, antara lain, *junior auditor, senior auditor, audit manager*, dan *partner* Weygant *et al* (1996, dalam Yendrawati, 2007).

Di lapangan, ternyata karier akuntan publik tidak begitu diminati oleh lulusan akuntansi di Indonesia. Dewan Kehormatan Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) Sukrisno agoes mengatakan, profesi akuntan publik tidak diminati kalangan muda dan *fresh graduate* (sarjana baru), dari 430 KAP dan 2 Koperasi Jasa Audit (KJA) di Indonesia, sebagian besar personelnnya di dominasi kalangan tua, jumlah ini tidak sebanding dengan besarnya pasar kerja bagi akuntan publik (Agustini, 2010). Peneliti mengasumsikan bahwa skandal akuntansi yang terjadi turut berpengaruh terhadap fenomena ini.

2.4 Kerangka Konseptual Penelitian dan Perumusan Hipotesis

Peneliti akan menguji pengaruh orientasi etis, gender, umur, dan tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap pemilihan mahasiswa akuntansi untuk mengejar karier akuntan publik.

2.4.1 Orientasi Etis

Forsyth (1992, dalam Comunale *et al*, 2006) menyatakan bahwa faktor penentu dari suatu perilaku individu dalam merespon suatu isu etis adalah filosofi moral pribadinya. Ada 2 variabel etis yang terpisah terkait aspek filosofi moral individual, yaitu idealisme dan relativisme (Ellias, 2002 dalam Nugroho, 2008). Idealisme adalah sikap atau perilaku seseorang yang sebisa mungkin tidak melanggar nilai etika dan menimbulkan kerugian bagi orang lain (Nugroho, 2008). Sedangkan relativisme adalah model

cara berpikir pragmatis, yaitu bahwa aturan etika bersifat relative dan bergantung pada budaya yang melatarbelakanginya (Dewi, 2010).

Beberapa penelitian terdahulu menguji pengaruh orientasi etika terhadap pemilihan karier mahasiswa akuntansi. Comunale *et al* (2006) menemukan bahwa idealisme tidak berpengaruh terhadap pemilihan karier akuntan publik, sedangkan relativisme berhasil dibuktikan memiliki pengaruh terhadap pemilihan karier akuntan publik. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2008) yang menyatakan bahwa keduanya tidak memiliki pengaruh pada pemilihan karier akuntan publik.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis alternative sebagai berikut :

H1 : Idealisme Berpengaruh terhadap Pemilihan Karier Akuntan Publik Mahasiswa Akuntansi.

H2 : Relativisme Berpengaruh terhadap Pemilihan Karier Akuntan Publik Mahasiswa Akuntansi.

2.4.2 Gender

Gender memiliki pemaknaan yang begitu luas. Kata "gender" bisa dimaknai sebagai "jenis kelamin". Namun dalam *Women's Studies Encyclopedia* (Martadi dan Suranta, 2006) dijelaskan bahwa gender adalah konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Ada beberapa penelitian yang telah meneliti hubungan antara gender dengan pemilihan karier akuntan publik. Comunale *et al* (2006) dan Nugroho (2008) membuktikan bahwa gender tidak berpengaruh pada pemilihan karier akuntan publik mahasiswa akuntansi. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2011) di Surakarta, ditemukan bahwa Gender berpengaruh terhadap pemilihan karier akuntan publik. Hal ini disebabkan oleh mahasiswa akuntansi yang berjenis kelamin pria menganggap karier akuntan publik lebih bergengsi dibandingkan karier lain.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, maka peneliti menyusun hipotesis sebagai berikut :

H3 : Gender Berpengaruh terhadap Pemilihan Karier Akuntan Publik Mahasiswa Akuntansi.

2.4.3 Umur

Umur seseorang adalah dinyatakan mempunyai dampak terhadap pertimbangan etisnya Nugroho (2008). Menurut Coombe dan Newman (1997 dalam Comunale *et al*, 2006), individu yang lebih muda cenderung kurang memfokuskan terhadap isu etis dibandingkan rekan kerja mereka yang lebih tua. Dalam penelitian ini, variabel umur yang dimaksud bukanlah umur secara biologis, melainkan umur studi seorang mahasiswa akuntansi.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa umur memiliki pengaruh terhadap pemilihan karier akuntan publik. Setyawardani (2006) menyatakan bahwa mahasiswa senior memiliki persepsi yang lebih rendah terhadap Akuntan sebagai profesi dibandingkan mahasiswa junior. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani dan Yulianti (2007) dan Wijaya (2011). Namun hasil ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Comunale *et al* (2006) dan Nugroho (2008) yang sama-sama menyatakan bahwa umur tidak berpengaruh terhadap pemilihan karier akuntan publik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H4 : Umur Berpengaruh terhadap Pemilihan Karier Akuntan Publik Mahasiswa Akuntansi.

2.4.4 Tingkat Pengetahuan Tentang Profesi dan Skandal Akuntansi

Pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengetahuan diartikan sebagai segala sesuatu yang diketahui atau segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal tertentu (<http://kamusbahasaIndonesia.org/pengetahuan>, diakses pada 24/06.2012). Dalam penelitian ini, pengetahuan yang dimaksud oleh peneliti adalah pengetahuan mahasiswa tentang profesi akuntansi dan skandal akuntansi, khususnya skandal yang melibatkan Enron dan KAP Andersen. Semakin banyak informasi dan pengetahuan yang didapatkan oleh mahasiswa akan membentuk persepsi yang mempengaruhi ketertarikannya untuk memilih karier di bidang akuntansi.

Comunale *et al* (2006) dan Nugroho (2008) menguji pengaruh tingkat pengetahuan mahasiswa akuntansi terhadap ketertarikannya untuk berkarier di bidang

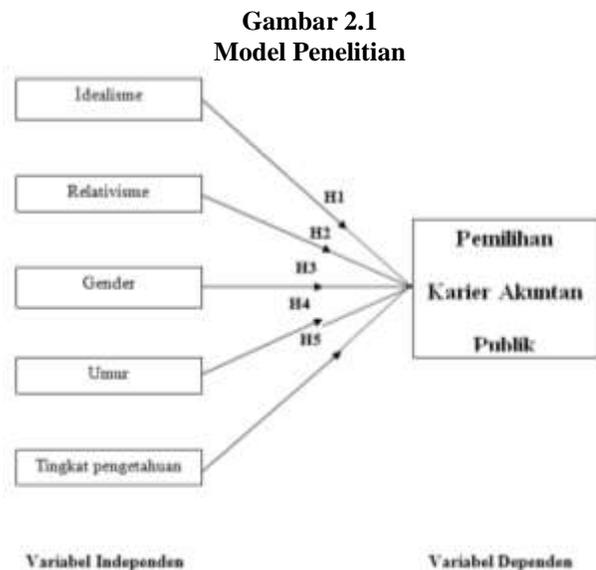
akuntan publik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2008), ditemukan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa akuntansi mengenai profesi akuntan publik dan skandal akuntansi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketertarikan mereka untuk berkarier di bidang akuntansi. Hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Comunale *et al* (2006). Dalam penelitian tersebut, Comunale menemukan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan mahasiswa akuntansi terkait profesi dan skandal akuntansi akan berpengaruh negative terhadap ketertarikan mereka untuk berkarier di bidang akuntan publik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H5 : Tingkat Pengetahuan tentang Profesi Akuntansi dan Skandal Akuntansi Berpengaruh terhadap Pemilihan Karier Akuntan Publik Mahasiswa Akuntansi.

2.5 Model Penelitian

Berdasarkan hipotesis-hipotesis yang telah disusun di atas, maka peneliti mengasumsikan bahwa terdapat variabel-variabel independen berupa beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan karier akuntan publik oleh mahasiswa akuntansi sebagai variabel dependen. Variabel-variabel independen tersebut adalah orientasi etis (idealisme dan relativisme), gender, umur, dan tingkat pengetahuan. Maka bila digambarkan, model penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



3. METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi yang telah/sedang menempuh mata kuliah *auditing* 1 pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang (FEB UB). Alasan dipilihnya populasi mahasiswa yang telah/sedang mengambil mata kuliah *auditing* I adalah karena pada mata kuliah inilah biasanya materi etika mulai diberikan dan mahasiswa akuntansi mulai diperkenalkan dengan skandal-skandal akuntansi yang terjadi.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang (FEB UB) dipilih sebagai lokasi penelitian adalah karena peneliti ingin mengetahui apakah skandal akuntansi yang terjadi khususnya skandal Enron dan KAP Andersen pada penelitian terdahulu juga akan memberikan pengaruh terhadap mahasiswa di Indonesia khususnya mahasiswa Akuntansi FEB UB dalam memilih karier akuntan publik. Selain itu, Universitas Brawijaya dipilih karena merupakan universitas negeri, sama dengan lokasi yang dipilih oleh penelitian terdahulu (Comunale *et al*, 2006). Lokasi ini dipilih juga karena lokasi ini mudah dijangkau oleh peneliti sehingga akan mempermudah proses pengumpulan data. Jumlah populasi adalah 880 orang mahasiswa (<http://siskafeb.ub.ac.id/forms/rekapmhs.php>, diakses 27 November 2012).

Sampel adalah bagian dari populasi (Indrianto dan Supomo, 2009). Bisa dikatakan bahwa sampel adalah sejumlah anggota dari populasi yang dipilih oleh peneliti. Sampel dalam penelitian ini diambil dari populasi yang berjumlah 880 orang mahasiswa. Populasi tersebut adalah mahasiswa akuntansi yang sudah mengambil mata kuliah *auditing* I yaitu mahasiswa akuntansi angkatan tahun 2010 dan angkatan di atasnya. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah convenience sampling dengan tingkat kesalahan 5%. Perhitungan jumlah sampel menggunakan metode Slovin. Dari perhitungan jumlah sampel tersebut ditemukan bahwa jumlah sampel yang relevan berjumlah 275 mahasiswa.

Guna menguji hipotesis-hipotesis yang telah dibentuk, maka diperlukan data-data di lapangan sehingga dapat diuji apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak. Data-data di lapangan tersebut dikumpulkan oleh peneliti dengan menggunakan metode *survey*. Metode *survey* ini menggunakan kuesioner dalam pengumpulan datanya. Data yang dikumpulkan dalam metode ini disebut data primer. Kuesioner merupakan suatu teknik pengumpulan data melalui pertanyaan tertulis serta dijawab secara

tertulis pula (Indriantoro dan Supomo, 2002 dalam Anggraini, 2012). Peneliti melakukan pendistribusian kuesioner dengan dua cara, yaitu dengan diberikan kepada responden secara langsung maupun melalui jaringan *link person*.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pemilihan karier akuntan publik. Sedangkan yang menjadi variabel independennya adalah idealisme, relativisme, gender, umur, dan pengetahuan mengenai profesi akuntansi dan skandal akuntansi yang terjadi. Setiap variabel dijabarkan dalam indikator-indikator yang tertuang dalam setiap item pertanyaan dalam kuesioner penelitian. Kuesioner tersebut merupakan kuesioner yang dikembangkan oleh Comunale *et al* (2006). Sedangkan pengukuran dari kuesioner ini menggunakan skala *likert* dari 1 sampai 7.

Evaluasi model hipotesis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Partial Least Squares* (PLS). Evaluasi ini dilakukan terhadap *outer model* yaitu uji validitas dan uji reliabilitas dan *inner model* yaitu menggunakan R^2 dan menggunakan koefisien *path*.

4. ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

Setelah melakukan pengumpulan data melalui proses penyebaran kuesioner, peneliti merangkum hasil pengumpulan data tersebut dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4.1
Sampel dan Tingkat Pengembalian

Jumlah kuisisioner disebar	275
Jumlah kuisisioner yang tidak kembali	<u>1</u>
Kuisisioner yang kembali	274
Kuisisioner yang digugurkan	<u>135</u>
Kuisisioner yang digunakan	139
Tingkat Pengembalian (<i>respon rate</i>)	99.6 %
Tingkat Pengembalian yang digunakan (<i>usable respon rate</i>)	50.7 %

Sumber : Data Primer (Diolah)

Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan Akuntansi di Fakultas Ekonomi & Bisnis (FEB) Universitas Brawijaya Malang khususnya yang telah/sedang menempuh mata kuliah *Auditing*1. Peneliti menggunakan metode *survey* dengan melakukan

penyebaran kuesioner kepada mahasiswa yang menjadi sampel penelitian. Peneliti memilih responden secara acak dan melakukan pengumpulan data selama 8 hari dengan menyebarkan kuesioner penelitian secara langsung.

Jumlah kuesioner yang disebar sebanyak 275 kuesioner. Adapun jumlah kuesioner yang kembali sebanyak 274 buah. Sedangkan kuesioner yang tidak kembali sebanyak 1 buah. Setelah diperiksa terdapat 135 buah kuesioner yang tidak dapat digunakan karena terdapat data yang tidak diisi lengkap, responden yang belum menempuh mata kuliah *Auditing1*, serta terdapat bias.

Gambaran umum mengenai responden yang menjadi data pada penelitian ini dijelaskan dalam bentuk tabel dan gambar. Tabel dan gambar ini akan memberikan penjelasan secara menyeluruh berdasarkan beberapa komposisi tertentu. Komposisi responden pada penelitian ini terdiri dari komposisi berdasarkan jenis kelamin, umur, Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), riwayat penempuhan mata kuliah *Auditing1* serta karakter orientasi etisnya.

Tabel 4.2
Karakteristik Demografi

	Jumlah	Prosentase
1. Jenis Kelamin		
Pria	46	35,09 %
Wanita	93	66,91 %
2. Umur		
Semester 5-6	46	33,09 %
Semester 7-8	85	61,15 %
Semester 9-10	7	5,04 %
Semester 11-12	1	0,72 %
3. IPK		
2.76-3.00	6	4,32 %
3.01-3.25	23	16,55 %
3.26-3.50	45	32,37 %
3.51-3.75	32	23,02 %
3.76-4.00	11	7,91 %
Tidak mengisi	22	24,87 %
4. Penempuhan		
Auditing 1		
Telah menempuh	87	62,59 %
Sedang menempuh	52	37,41 %

Sumber : Data Primer (Diolah)

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa responden berdasarkan jenis kelamin berjumlah 139 orang. Komposisi dari 139 orang responden tersebut adalah jenis kelamin laki-laki berjumlah 46 orang dengan

presentase 33.09%, sedangkan jenis kelamin perempuan berjumlah 93 orang dengan presentase 66.91%. Berdasarkan komposisi terbagi dua tersebut yang merupakan komposisi tertinggi adalah jenis kelamin perempuan.

Responden dengan umur studi 6 – 7 semester berjumlah 46 orang dengan presentase 33,09%, 7 - 8 semester berjumlah 85 orang dengan presentase 61,15%, 9 - 10 semester berjumlah 7 orang dengan presentase 5,04%, dan 11 - 12 semester berjumlah 1 orang dengan presentase 0,72%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa responden terbanyak adalah mahasiswa yang memiliki umur studi 7 – 8 semester.

Selain itu, tabel diatas menunjukkan bahwa tidak ada responden dengan Indeks Prestasi Kumulatif di bawah kisaran 2,76 – 3,00. Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) terendah adalah 2,82 sedangkan yang tertinggi adalah 3,93. Sedangkan rata-rata Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) responden adalah 3,43. Responden dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) kisaran 2,76 – 3,00 sebanyak 6 orang (4,32%). Responden dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) kisaran 3,01 – 3,25 sebanyak 23 orang (16,55%). Responden dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) kisaran 3,26 – 3,50 sebanyak 45 orang (32,37%). Responden dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) kisaran 3,51 – 3,75 sebanyak 32 orang (23,02%). Responden dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) kisaran 3,76 – 4,00 sebanyak 11 orang (7,91%). Responden yang tidak mengisi Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) pada kuesioner sebanyak 22 orang (15,83%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa responden terbanyak adalah mahasiswa dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) di kisaran 3,26 – 3,50.

Dari tabel diatas juga ditunjukkan bahwa responden berdasarkan riwayat penempuhan mata kuliah *auditing1* berjumlah 139 orang. Komposisi dari 139 orang responden tersebut adalah 87 orang telah menempuh mata kuliah *Auditing1* dengan presentase 62.59%, sedangkan 52 orang sedang menempuh mata kuliah *Auditing1* dengan presentase 37.41%. Berdasarkan komposisi terbagi dua tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden telah menempuh mata kuliah *Auditing1*.

Orientasi etis terbagi menjadi dua yaitu idealisme dan relativisme. Seperti yang telah digambarkan oleh Forsyth (1992) dalam *Comunale et al* (2006) dan Nugroho (2008), terdapat empat kategori etis dari seorang individu. Keempat kategori itu adalah *Situationalists*, yaitu individu yang memiliki idealisme dan relativisme

yang sama-sama tinggi, *Absolutists*, yaitu individu yang memiliki idealisme tinggi namun memiliki relativisme yang rendah, *Subjectivists*, yaitu individu dengan idealisme yang rendah namun memiliki relativisme yang tinggi, dan *Exceptionists*, yaitu individu yang memiliki tingkat relativisme dan idealisme yang sama-sama rendah. Data yang diperoleh dari responden dalam penelitian ini terkait keempat kategori orientasi etis di atas digambarkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.3
Distribusi Mahasiswa Menurut 4 Kategori PEP

	<i>High Relativism</i> = 117	<i>Low Relativism</i> = 22
<i>High Idealism</i> = 136	PEP = 1 <i>Situationalists</i> 114 mahasiswa	PEP = 2 <i>Absolutists</i> 22 mahasiswa
<i>Low Idealism</i> = 3	PEP = 3 <i>Subjectivists</i> 3 mahasiswa	PEP = 4 <i>Exceptionists</i> 0 mahasiswa

Sumber : Data Primer (Diolah)

Tabel 4.3 menunjukkan distribusi mahasiswa akuntansi yang menjadi responden kedalam 4 kategori PEP seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 2.1. Definisi dari tinggi atau rendah pada skala ini menggunakan nilai median dari sakal Likert yang digunakan yakni 4. Tabel 4.3 menunjukkan bahwa responden terdistribusi hanya pada 3 kategori PEP yakni 114 responden yang *Situationalist*, 22 responden yang *Absolutist* dan 3 responden yang *Subjectivists*.

Tabel 4.4
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Idealisme	139	1	7	5.93	1.553
Relativisme	139	1	7	5.32	1.723
Gender	139	0	1	0.67	0.472
Umur	139	0	1	0.67	0.472
Tingkat pengetahuan	139	0	13	9.70	2.098
Pemilihan karier akuntan publik	139	1	7	5.07	1.655

Sumber : Data Primer (Diolah)

Dari data tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah responden (n) pada penelitian ini adalah sebanyak 139 responden. Nilai minimum dan maksimum menjelaskan tentang jawaban pada item pernyataan di dalam kuesioner. Nilai minimum 1 menunjukkan bahwa responden minimal memberikan nilai 1 pada setiap pernyataan pada variabel idealisme, relativisme dan pemilihan karier akuntan publik. Nilai 7 menunjukkan bahwa responden memberikan nilai maksimal 7 untuk setiap pernyataan pada variabel idealisme, relativisme dan pemilihan karier akuntan publik. Sedangkan nilai minimal 0 dan nilai maksimal 1 mengindikasikan variabel *dummy* yang dipilih oleh responden untuk variabel gender dan umur. Untuk variabel tingkat pengetahuan, responden minimal akan mendapatkan skor 0 untuk semua jawaban salah, dan maksimal akan mendapat skor 13 untuk semua jawaban benar.

Nilai *mean* pada tabel 4.4 diatas digunakan untuk mengetahui rata-rata pendapat yang diberikan responden pada setiap item pernyataan untuk masing-masing variabel. Data yang ada memperlihatkan bahwa nilai *mean* untuk variabel idealisme dan relativisme lebih besar dari 4,00. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden memiliki idealisme dan relativisme yang cukup tinggi. Namun bila dibandingkan, maka nilai rata-rata variabel idealisme lebih besar dari nilai rata-rata variabel relativisme, hal ini menunjukkan bahwa responden lebih cenderung bersikap idealis atau memiliki idealisme yang tinggi. Untuk nilai rata-rata variabel pemilihan karier akuntan publik juga berada di atas 4,00. Hal ini menunjukkan rata-rata responden setuju bahwa skandal akuntansi berpengaruh terhadap pemilihan karier akuntan publik. Pada variabel umur dan gender, nilai rata-rata berada di atas 0,5, bagi variabel gender, hal ini berarti jumlah responden yang berjenis kelamin wanita lebih banyak dibanding responden berjenis kelamin laki-laki, sedangkan untuk variabel umur, responden yang merupakan mahasiswa angkatan 2009 ke atas lebih banyak dibanding mahasiswa yang merupakan angkatan 2010. Sedangkan untuk variabel tingkat pengetahuan, nilai rata-rata berada di atas 8, hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden mampu menjawab indikator-indikator pada variabel ini.

Nilai standar deviasi pada tabel 4.4, menunjukkan suatu ukuran penyimpangan dari data yang ada. Jika nilai standart deviasi menunjukkan nilai yang kecil maka data yang digunakan mengelompok di sekitar nilai rata-rata. Apabila standar deviasi besarnya tidak melebihi rata-rata, hasil tersebut menunjukkan tidak terdapat *outlier* (Sujianto, Agus Eko, 2009 pada Anggraeni, 2012).

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, pada semua variabel nilai standar deviasinya tidak ada yang melebihi nilai *mean* atau rata-rata sehingga pada setiap variabel menunjukkan tidak terdapat *outlier*.

4.2 Analisis Model

Analisis terhadap evaluasi model pada penelitian ini menggunakan program *Partial Least Squares* (PLS)

dengan *software* SmartPLS versi 2.0.M3 yang dapat di-*download* dari <http://www.smartpls.de>. Evaluasi model dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu pengujian terhadap validitas konvergen, pengujian terhadap validitas diskriminan, serta pengujian terhadap reabilitas. Pengujian tersebut dilakukan berdasarkan data yang terdapat dalam tabel-tabel berikut ini.

Tabel 4.5
Tabel Algoritma

	AVE	Composite Reliability	R Square	Cronbachs Alpha	Communality	Redundancy
ACC	0.795852	0.939714	0.084271	0.916412	0.795852	0.011640
AGE	1.000000	1.000000		1.000000	1.000000	
EOI	0.504683	0.802411		0.700087	0.504684	
EOR	0.611886	0.758917		0.367262	0.611886	
GDR	1.000000	1.000000		1.000000	1.000000	
PAS	1.000000	1.000000		1.000000	1.000000	

Sumber : Data Primer (Diolah)

Tabel 4.6
Tabel Outer Loading

	ACC	AGE	EOI	EOR	GDR	PAS
ACC1	0.868803					
ACC2	0.889317					
ACC3	0.891246					
ACC4	0.918361					
AGE		1.000000				
EOI10			0.744288			
EOI4			0.753318			
EOI6			0.690866			
EOI8			0.648062			
EOR6				0.813267		
EOR8				0.749912		
GDR					1.000000	
PAS						1.000000

Sumber : Data Primer (Diolah)

Keterangan: ACC: pemilihan karier akuntan publik, AGE : umur, EOI: idealisme, EOR: relativisme, GDR: jenis kelamin dan PAS: tingkat pengetahuan tentang karier akuntan publik dan skandal akuntansi.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang terdapat dalam tabel 4.5 di atas, diperoleh hasil bahwa nilai AVE dan *Communality* untuk semua variabel telah bernilai > 0,5 dan untuk nilai *outer loading* masing-masing indikator di setiap variabel bernilai > 0,7 meskipun terdapat dua indikator dari variabel idealisme yang bernilai < 0,7 namun masih bernilai > 0,5 yaitu indikator dari variabel idealisme yang keenam dan kedelapan. Setelah peneliti melakukan delapan tahap pengujian data dengan melakukan penghapusan beberapa indikator dari variabel

idealisme dan relativisme, maka didapatkan hasil pengujian baru dimana mengindikasikan bahwa validitas konvergen dapat terpenuhi.

Tahap selanjutnya yang harus dilakukan setelah menilai validitas konvergen adalah menilai validitas diskriminan. Penilaian untuk validitas diskriminan didasarkan pada nilai *Cross Loading* yang harus > 0,7 dalam satu variabel atau variabel. Nilai tersebut dapat dilihat pada Tabel *Cross Loading* di bawah ini.

Tabel 4.7
Tabel Cross Loading

	ACC	AGE	EOI	EOR	GDR	PAS
ACC1	0.868803	-0.097484	0.205715	0.191412	-0.058713	0.153287
ACC2	0.889317	-0.070468	0.112429	0.105488	-0.089543	-0.034461
ACC3	0.891246	-0.124645	0.259064	0.061870	0.023363	0.021334
ACC4	0.918361	-0.144323	0.162184	0.092445	0.021469	0.073198
AGE	-0.125550	1.000000	-0.062826	-0.232757	-0.072230	0.351831
EOI10	0.216398	-0.028451	0.744288	0.175484	0.129285	0.028338
EOI4	0.087027	-0.041493	0.753318	0.115930	0.146990	0.110523
EOI6	0.142636	-0.045885	0.690866	-0.001063	0.021822	0.066911
EOI8	0.109291	-0.078378	0.648062	0.056723	0.183312	0.074480
EOR6	0.111254	-0.267919	0.130566	0.813267	0.138783	0.025083
EOR8	0.097858	-0.085160	0.080379	0.749912	-0.057567	0.017875
GDR	-0.025063	-0.072230	0.161408	0.059846	1.000000	0.132397
PAS	0.077361	0.351831	0.084433	0.027705	0.132397	1.000000

Sumber : Data Primer (Diolah)

Keterangan: ACC: pemilihan karier akuntan publik, AGE : umur, EOI: idealisme, EOR: relativisme, GDR: jenis kelamin dan PAS: tingkat pengetahuan tentang karier akuntan publik dan skandal akuntansi.

Berdasarkan Tabel *Cross Loading* 4.7 diatas dapat disimpulkan apabila validitas diskriminan terpenuhi karena setiap indikator pada setiap variabel lebih dari 0,7 meskipun terdapat nilai kurang dari 0,7 untuk indikator keenam dan kedelapan untuk variabel idealisme, namun tetap dianggap valid karena masih mempunyai nilai lebih dari 0,5.

Setelah validitas variabel diuji dan dapat dinyatakan valid, maka selanjutnya peneliti melakukan pengujian terhadap reabilitas. Seluruh data dan hasil pengukuran yang dilakukan dianggap *reliable* jika nilai *Cronbach's Alpha* telah > 0,6 dan nilai *Composite Reability* telah > 0,7. Berdasarkan tabel Alogaritma 4.24 diatas, semua variabel mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* > 0,6 dan nilai *Composite Reability* > 0,7 kecuali variabel atau variabel relativisme. Variabel relativisme memiliki nilai

Cronbach's Alpha 0.367262 atau $< 0,6$ (tidak memenuhi syarat reabilitas) dan memiliki nilai *Composite Reliability* 0.758917 atau $> 0,7$ (memenuhi syarat). Apabila nilai *Composite Reliability* dari suatu variabel atau variabel telah memenuhi syarat sedangkan nilai *Cronbach's Alpha* tidak memenuhi syarat, maka variabel atau variabel tersebut masih bisa dikatakan *reliable* (Werts *et al*, 1974 dalam Jogiyanto, 2009). Hal ini dikarenakan *composite reliability* dinilai lebih baik dalam mengestimasi konsistensi internal suatu variabel (Werts *et al*, 1974 dalam Jogiyanto dan Abdillah, 2009). Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa data

dan hasil pengukuran yang dilakukan telah dianggap *reliable*.

4.3 Pengujian Hipotesis

Setelah melakukan pengujian terhadap validitas konvergen, validitas diskriminan, serta pengujian reabilitas, maka selanjutnya dilakukan pengujian terhadap hipotesis. Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti diperoleh hasil pengolahan data berupa Tabel Total Efek 4.8 berikut ini

Tabel 4.8
Tabel Total Efek

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)
AGE -> ACC	-0.144241	-0.123078	0.085491	0.085491	1.687203
EOI -> ACC	0.203830	0.256781	0.070485	0.070485	2.891825
EOR -> ACC	0.074523	0.094576	0.115596	0.115596	0.644680
GDR -> ACC	-0.088807	-0.093209	0.091671	0.091671	0.968757
PAS -> ACC	0.120592	0.101973	0.083007	0.083007	1.452803

Sumber : Data Primer (Diolah)

Keterangan: ACC: pemilihan karier akuntan publik, AGE : umur, EOI: idealisme, EOR: relativisme, GDR: jenis kelamin dan PAS: tingkat pengetahuan tentang karier akuntan publik dan skandal akuntansi.

Dalam pengujian hipotesis, apabila nilai koefisien *path* yang ditunjukkan oleh nilai statistik T (*T-statistic*) $\geq 1,96$ maka hipotesis alternatif dapat dinyatakan didukung, namun apabila nilai statistik T (*T-statistic*) $\leq 1,96$ maka hipotesis alternatif dinyatakan tidak didukung. Dari hasil pengolahan data pada Tabel Total Efek 4.8 diatas, dapat dilihat nilai statistik T (*T-statistic*) pada masing-masing variabel dan menentukan didukung atau tidaknya hipotesis tersebut.

1. Hipotesis 1

Hipotesis 1 menyatakan bahwa variabel idealisme berpengaruh terhadap pemilihan karier akuntan publik mahasiswa akuntansi. Dari tabel 4.26 dapat dilihat bahwa nilai statistik T (*T-Statistic*) dari variabel idealisme terhadap pemilihan karier akuntan publik mahasiswa akuntansi adalah sebesar 2.891825 atau $\geq 1,96$, hal ini menunjukkan bahwa idealisme berpengaruh terhadap pemilihan karier akuntan publik mahasiswa akuntansi.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dinyatakan bahwa **Hipotesis 1 didukung**. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Comunale *et al* (2006).

Hasil terkait idealisme yang didapatkan pada penelitian ini menjadi menarik untuk dibahas karena berbeda dengan hasil yang didapatkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Comunale *et al* (2006) yang direplikasi oleh peneliti. Peneliti melihat bahwa terdapat perbedaan karakteristik sampel penelitian yang cukup signifikan pada dua penelitian ini. Karakteristik yang dimaksud adalah terkait tingkat idealisme dari mahasiswa yang menjadi sampel penelitian ini. Comunale *et al* (2006) menyatakan bahwa terdapat 45 mahasiswa yang memiliki tingkat idealisme tinggi dan 53 mahasiswa memiliki tingkat idealisme yang rendah. Tinggi rendahnya tingkat idealisme ini diukur dari nilai median dari skala likert yang digunakan yaitu 3. Data ini memiliki perbedaan yang cukup jauh bila dibandingkan dengan data terkait karakteristik sampel dari penelitian ini yang digambarkan

pada table 4.3 di atas. Dari table 4.3 tersebut dinyatakan bahwa terdapat 136 mahasiswa yang dijadikan sampel merupakan individu dengan tingkat idealisme yang tinggi, sedangkan 3 sisanya memiliki tingkat idealisme yang rendah. Jadi bisa dikatakan bahwa sebagian sampel dari penelitian ini yang merupakan mahasiswa Jurusan Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang merupakan individu yang memiliki idealisme yang tinggi.

Hasil dari penelitian ini menguatkan pernyataan dalam penelitian yang dilakukan oleh Gabriels dan Van de Wiele (2008). Dalam penelitiannya, Gabriels dan Van de Wiele (2008) menyatakan bahwa individu dengan tingkat idealisme yang tinggi akan menilai bahwa skandal akuntansi yang melibatkan akuntan publik akan lebih sulit diterima dibandingkan dengan individu yang memiliki tingkat idealisme yang rendah. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa karakteristik sampel yang hampir seluruhnya memiliki tingkat idealisme yang tinggi melihat bahwa skandal akuntansi yang terjadi membuat mereka menilai karier akuntan publik menjadi lebih beresiko dan mempengaruhi minat mereka untuk memilih akuntan publik sebagai karier yang akan mereka pilih kelak.

2. Hipotesis 2

Hipotesis 2 menyatakan bahwa variabel relativisme berpengaruh terhadap pemilihan karier akuntan publik mahasiswa akuntansi. Dari tabel 4.26 dapat dilihat bahwa nilai statistik T (*T-Statistic*) dari variabel relativisme terhadap pemilihan karier akuntan publik mahasiswa akuntansi adalah sebesar 0.644680 atau $\leq 1,96$, menunjukkan bahwa relativisme tidak berpengaruh terhadap pemilihan karier akuntan publik mahasiswa akuntansi. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dinyatakan bahwa **Hipotesis 2 tidak didukung**. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Comunale *et al* (2006) namun konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2008)

Terdapat ketidakkonsistenan hasil antara penelitian yang dilakukan oleh Comunale *et al* (2008) dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2008) dan penelitian ini. Peneliti melihat terdapat dua faktor yang menyebabkan hal tersebut bisa terjadi. *Pertama*, sampel penelitian dari Comunale *et al* (2006) merupakan mahasiswa akuntansi pada dua Universitas di Amerika Serikat, sedangkan penelitian ini dan penelitian dari Nugroho (2008) mengambil sampel mahasiswa akuntansi di Indonesia. Perbedaan kultur budaya dan lingkungan sosial tentunya mempengaruhi orientasi etis dari seseorang. Data yang

diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dari 139 mahasiswa, 117 diantaranya memiliki relativisme yang tinggi dan 22 sisanya memiliki relativisme yang rendah. Sedangkan pada penelitian Comunale (2006), dari 98 mahasiswa, 46 mahasiswa memiliki relativisme tinggi dan 52 sisanya memiliki relativisme rendah. Perbedaan ini dilihat oleh penulis akan mempengaruhi perbedaan hasil dari kedua penelitian ini. Dengan banyaknya mahasiswa yang memiliki relativisme tinggi dalam penelitian ini, maka sebagian besar sampel menilai bahwa pelanggaran etika yang terjadi dalam dunia akuntan publik bergantung pada situasinya. Hal ini menyebabkan relativisme tidak berpengaruh pada pemilihan karier akuntan publik.

Yang *kedua*, seperti yang dinyatakan oleh Nugroho (2008), bahwa skandal akuntansi yang terjadi ternyata tidak mempengaruhi ketertarikan mahasiswa akuntansi untuk bekerja di kantor akuntan publik (KAP), hal ini dapat dikarenakan bahwa mahasiswa akuntansi masih menganggap bekerja di KAP adalah sebuah *prestise* dan jalur karier yang memang sesuai mereka lalu untuk mengimplementasikan ilmu akuntansi yang mereka peroleh. Selain itu, masih banyak KAP yang tidak terlibat dalam skandal akuntansi dengan tetap independen dan profesional serta dalam hal ini KAP juga tidak bisa hanya menjadi pihak yang dipersalahkan karena masih banyak faktor-faktor lain yang menjadi penyebab terjadinya skandal akuntansi.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa relativisme yang dimiliki oleh mahasiswa akuntansi tidak mempengaruhi minat mereka dalam memilih karier akuntan publik karena mahasiswa akuntansi yang menjadi responden dalam penelitian ini masih menganggap bahwa akuntan publik merupakan karier yang tepat bagi mereka. Akuntan publik merupakan salah satu pilihan karier bagi mahasiswa akuntansi setelah selesai menempuh kuliah (Ernawati dan Wibowo, 2004). Selain itu dengan tingkat relativisme yang tinggi pada sebagian besar sampel, maka sebagian besar sampel akan memiliki pola pikir cenderung skeptis yang menolak menggunakan gagasan *universal* dalam membuat suatu keputusan. Hal ini menyebabkan variabel relativisme tidak berpengaruh terhadap pemilihan karier akuntan publik.

3. Hipotesis 3

Hipotesis 3 menyatakan bahwa variabel gender berpengaruh terhadap pemilihan karier akuntan publik mahasiswa akuntansi. Dari tabel 4.26 dapat dilihat bahwa nilai statistik T (*T-Statistic*) dari variabel gender

terhadap pemilihan karier akuntan publik mahasiswa akuntansi adalah sebesar 0.968757 atau $\leq 1,96$, menunjukkan bahwa gender tidak berpengaruh terhadap pemilihan karier akuntan publik mahasiswa akuntansi. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dinyatakan bahwa **Hipotesis 3 tidak didukung**. Hasil ini tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ernawati dan Wibowo (2004) serta penelitian dari Wijaya (2011). Namun hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Siringoringo (2010), Comunale *et al* (2006) dan Nugroho (2008).

Peneliti menduga ketidakkonsistenan hasil penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2011) serta Ernawati dan Wibowo (2004). Pada penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2011), hasil yang didapatkan menyatakan bahwa mahasiswa akuntansi berjenis kelamin pria menganggap karier akuntansi lebih bergensi daripada karier lain, sedangkan mahasiswa akuntansi berjenis kelamin perempuan menganggap karier akuntansi tidak lebih bergensi dibandingkan karier lain. Gensi dari suatu karier belum tentu akan mempengaruhi minat seseorang untuk memilih karier tersebut karena masih ada banyak faktor lain selain gensi yang dapat mempengaruhi. Selanjutnya, pada penelitian yang dilakukan oleh Ernawati dan Wibowo (2004) gender tidak secara langsung berpengaruh terhadap minat mahasiswa akuntansi untuk memilih karier akuntan publik. Kedua penelitian di atas memiliki perbedaan fokus hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh Comunale *et al* (2006), Nugroho (2008) dan penelitian ini. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Comunale *et al* (2006), Nugroho (2008) dan penelitian ini, gender diuji langsung pengaruhnya terhadap pemilihan karier akuntan publik oleh mahasiswa akuntansi.

Kedua, seperti halnya yang diungkapkan oleh Dewi (2010), hasil ini sejalan dengan pendekatan struktural dari gender. Pendekatan struktural menyatakan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh sosialisasi sebelumnya dan persyaratan peran lainnya. Sosialisasi sebelumnya dikuasai/dibentuk oleh penghargaan (*reward*) dan *cost* sehubungan peran jabatan. Pekerjaan membentuk perilaku melalui struktur *reward*, laki-laki dan perempuan akan memberi respon yang sama pada lingkungan jabatan yang sama. Jadi pendekatan struktural memprediksikan bahwa laki-laki dan perempuan yang mendapat pelatihan dan jabatan yang sama akan menunjukkan prioritas etis yang sama pula. Oleh karena itu gender tidak berpengaruh terhadap

pemilihan karier akuntan publik oleh mahasiswa akuntansi.

Ketiga, menguatkan *statement* yang dikemukakan oleh Nugroho (2008) bahwa mahasiswa akuntansi masih menganggap bekerja di KAP sebagai akuntan publik adalah sebuah *prestise* dan jalur karier yang memang sesuai mereka lalui untuk mengimplementasikan ilmu akuntansi yang mereka peroleh. Hal ini menyebabkan baik mahasiswa akuntansi berjenis kelamin pria maupun wanita tidak memiliki ketertarikan yang berbeda untuk memilih akuntan publik sebagai karier yang akan mereka pilih setelah mereka lulus kelak. Selain itu, karier akuntan publik memiliki keamanan kerja yang lebih terjamin (tidak mudah kena PHK) dan ini menjadi faktor paling dominan yang menyebabkan tidak adanya perbedaan dalam pemilihan karier akuntan publik oleh mahasiswa akuntansi baik yang berjenis kelamin pria maupun wanita (Rasmini, 2007).

Dari penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa variabel gender tidak berpengaruh terhadap pemilihan karier akuntan publik oleh mahasiswa akuntansi. Hal ini dikarenakan sampel dari penelitian ini yaitu mahasiswa dan mahasiswi Akuntansi di FEB memiliki latar belakang sosial dan pendidikan yang sama, sehingga memiliki prioritas etis yang sama sesuai dengan pendekatan struktural dari gender. Selain itu, baik mahasiswa maupun mahasiswi Akuntansi di FEB UB masih menganggap karier akuntan publik merupakan pilihan karier yang tepat bagi mereka untuk mengimplementasikan ilmu yang mereka miliki.

4. Hipotesis 4

Hipotesis 4 menyatakan bahwa variabel umur berpengaruh terhadap pemilihan karier akuntan publik mahasiswa akuntansi. Dari tabel 4.26 dapat dilihat bahwa nilai statistik T (*T-Statistic*) dari variabel umur terhadap pemilihan karier akuntan publik mahasiswa akuntansi adalah sebesar 1.687203 atau $\leq 1,96$, menunjukkan bahwa umur tidak berpengaruh terhadap pemilihan karier akuntan publik mahasiswa akuntansi. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dinyatakan bahwa **Hipotesis 4 tidak didukung**. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyawardani (2006), Fitriany dan Yulianty (2007) dan Wijaya (2011). Namun hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Comunale *et al* (2006) dan Nugroho (2008).

Peneliti melihat bahwa ketidakkonsistenan hasil ini dengan beberapa penelitian terdahulu karena adanya alasan tertentu. Seperti yang dinyatakan dalam penelitian

dari oleh Setyawardani (2006), Fitriany dan Yulianty (2007) serta Wijaya (2011), umur yang diinterpretasikan melalui tingkat senioritas mahasiswa akuntansi memberikan pengaruh terhadap tinggi rendahnya ketertarikan mahasiswa akuntansi untuk memilih karier akuntan publik. Semisal penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2011) yang menyatakan bahwa mahasiswa senior lebih tertarik untuk memilih akuntan publik sebagai karier dibandingkan mahasiswa junior. Peneliti melihat bahwa tinggi rendahnya ketertarikan seorang mahasiswa akuntansi tidak selalu akan menunjukkan pemilihan karier yang akan mereka ambil setelah mereka lulus. Misalnya, seseorang yang memiliki ketertarikan yang rendah terhadap karier akuntan publik belum tentu tidak akan memilih karier akuntan publik sebagai pilihan kariernya setelah lulus.

Penyebabnya, karier sebagai akuntan publik termasuk dalam profesi-profesi termahal dan prestisius (Aprilyan, 2011). Menurut Bachtiar (2002 dalam Aprilyan, 2011), profesi akuntan publik bisa termasuk profesi termahal karena sumber pendapatan terbesar dari akuntan publik telah bergeser dari jasa audit ke jasa konsultasi manajemen. Hal ini tentu sangat mempengaruhi baik mahasiswa akuntansi junior yang baru memilih akuntansi sebagai ilmu yang ingin mereka pelajari lebih dalam untuk bekal dalam dunia kerja, maupun bagi mahasiswa senior yang telah bersiap untuk terjun langsung dalam karier profesionalnya. Selain itu, seperti yang dinyatakan oleh Nugroho (2008), baik mahasiswa senior maupun junior masih menganggap karier akuntan publik masih merupakan jalur karier yang tepat untuk mengimplementasikan ilmu yang mereka dapat saat kuliah.

5. Hipotesis 5

Hipotesis 5 menyatakan bahwa tingkat pengetahuan tentang profesi akuntansi dan skandal akuntansi terbaru berpengaruh terhadap pemilihan karier akuntan publik mahasiswa akuntansi. Dari tabel 4.26 dapat dilihat bahwa nilai statistik T (*T-Statistic*) dari variabel sikap ini adalah sebesar 1.452803 atau $\leq 1,96$, menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang profesi akuntansi dan skandal akuntansi terbaru tidak berpengaruh terhadap pemilihan karier akuntan publik mahasiswa akuntansi. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dinyatakan bahwa **Hipotesis 5 tidak didukung**. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Comunale *et al* (2006), namun konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2008).

Adanya ketidakkonsistenan hasil antara penelitian yang dilakukan oleh Comunale *et al* (2006) dengan penelitian ini diduga dilatarbelakangi oleh beberapa sebab. *Pertama*, skandal akuntansi yang diangkat dalam penelitian ini dan dua penelitian di atas adalah skandal akuntansi yang melibatkan perusahaan Enron dan KAP Andersen di Amerika Serikat. Sampel dari penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Akuntansi di Indonesia. Hal ini menyebabkan kemungkinan adanya perbedaan pola pikir dengan mahasiswa akuntansi di Amerika Serikat yang merupakan sampel penelitian dari Comunale (2006). Tingkat pengetahuan mengenai profesi akuntansi dan skandal akuntansi yang dimiliki oleh sampel pada penelitian ini sama-sama tinggi. Namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tersebut tidak berpengaruh terhadap pemilihan karier akuntan publik. Tingkat pengetahuan berpengaruh terhadap ketertarikan mahasiswa akuntansi untuk memilih karier akuntan publik pada penelitian Comunale *et al* (2006) karena skandal akuntansi yang menyangkut Enron dan KAP Andersen benar-benar mengguncang lantai saham di Amerika Serikat. Sedangkan dampak tersebut tidak dirasakan secara langsung di Indonesia meskipun secara tidak langsung dampak tersebut tetap ada.

Selanjutnya, mahasiswa akuntansi yang menjadi sampel penelitian ini menganggap bahwa masih banyak KAP yang bekerja dengan profesional dan independen serta mematuhi kode etik profesi akuntan publik. Sehingga meskipun mahasiswa memiliki pengetahuan yang luas mengenai skandal-skandal akuntansi yang terjadi, minat mereka untuk memilih karier akuntan publik tidak terpengaruh. Selain itu, mahasiswa yang memiliki pengetahuan mengenai profesi akuntan publik dan skandal akuntansi pasti juga memahami bahwa akuntan publik tidak dapat dipersalahkan sepenuhnya atas terjadinya skandal akuntansi. Hal ini disebabkan masih banyak faktor lain yang menyebabkan skandal akuntansi, termasuk perilaku *corporate manager* yang terlibat di dalamnya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat diambil oleh peneliti dalam penelitian ini adalah *pertama*, Penelitian ini menguji faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa akuntansi dalam memilih karier akuntan publik. Faktor-faktor tersebut terbagi menjadi lima variabel independen, yaitu idealisme, relativisme, gender, umur, dan tingkat pengetahuan tentang profesi akuntansi dan skandal akuntansi. Kelima variabel independen tersebut diuji pengaruhnya terhadap satu variabel dependen, yaitu pemilihan karier akuntan publik. Model penelitian ini

merupakan replikasi dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Comunale *et al* (2006).

Kedua, hasil pada studi ini menyimpulkan bahwa idealisme berpengaruh terhadap pemilihan karier akuntan publik oleh mahasiswa akuntansi. Hasil ini didapat karena berdasarkan data karakteristik sampel pada penelitian ini sebagian besar merupakan individu yang memiliki idealisme yang tinggi. Hal ini menyebabkan mereka lebih menilai karier akuntan publik memiliki resiko yang cukup tinggi. Hal ini mempengaruhi minat mereka untuk memilih karier akuntan publik.

Ketiga, variabel relativisme, gender, umur, dan tingkat pengetahuan tentang profesi akuntansi dan skandal akuntansi dalam studi ini tidak didukung. Hasil ini konsisten dengan hasil studi beberapa peneliti lain yaitu Comunale *et al* (2006), Nugroho (2008), dan Siringoringo (2010)

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu penelitian ini mengangkat faktor-faktor personal yang bersifat interen. faktor-faktor ini diuji pengaruhnya pada minat pemilihan karier akuntan publik oleh mahasiswa akuntansi. Hasil penelitian ini menunjukkan hanya satu dari lima faktor personal yang bersifat internal yang memiliki pengaruh terhadap minat karier akuntan publik. Peneliti melihat bahwa faktor personal yang bersifat eksternal juga mungkin memiliki pengaruh, seperti yang juga diungkapkan oleh Nugroho (2008), dan layak untuk diuji pada penelitian selanjutnya. Oleh karena itu, peneliti menyarankan pada penelitian-penelitian selanjutnya untuk bisa menambahkan faktor-faktor personal yang bersifat eksternal, seperti pendidikan etis, lingkungan akademik, budaya dan organisasi serta aspek profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. Definisi Pengetahuan. <http://kamusbahasaIndonesia.org/pengetahuan>. Diakses tanggal 24 Juni 2012, 17.23
- Agustini, Adek Fajar. 2010. *Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Mahasiswa Akuntansi Di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jatim Dalam Pemilihan Profesi Sebagai Akuntan Publik*. Skripsi. Universitas Pembangunan Nasional, Jogjakarta.
- Anggraini, Rosalina Yuri. 2012. *Penerimaan Internet Banking: Technology Acceptance Model Yang Dimodifikasi*. Skripsi. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya, Malang.
- Aprilyan, Lara Absara. 2010. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Mahasiswa Akuntansi Dalam Pemilihan Karier Menjadi Akuntan Publik*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Comunale, C, Thomas, S dan Stephen Gara. 2006. *Professional Ethical Crises: A Case Study of Accounting Majors*. *Manajerial Auditing Journal*. Vol 21, No 6, pp 636-656.
- Dewi, Herwinda Nurmala. 2010. *Persepsi Mahasiswa Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ernawati, dan Wibowo, Edi. 2004. *Pengaruh Gender Terhadap Keinginan Mahasiswa Akuntansi Dalam Memilih Profesi Akuntan Publik Dan Non Akuntan Publik (Studi Kasus Pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Unisri Surakarta)*. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan* Vol. 4, No. 1, Surakarta.
- Falah, Syaikhul. 2006. *Pengaruh Budaya Etis Organisasi dan Orientasi Etika Terhadap Sensitivitas Etika (Studi Empiris Tentang Pemeriksaan Internal Di Bawasda Pemda Papua)*. Tesis. Magister Sains Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, Semarang.
- Forsyth, D. 1980. *A Taxonomy of Ethical Ideologies*. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol 39, pp 175-184.
- Anonim. Definisi Karier. <http://kamusbahasaIndonesia.org>. Diakses tanggal 23 April 2012, 20.11
- Anonim. Reaksi Terhadap Skandal Akuntansi. <http://library.gunadarma.ac.id/>. Diakses tanggal 21 Juni 2012, 10.31
- Anonim. Skandal Andersen. <http://library.gunadarma.ac.id/>. Diakses tanggal 21 Juni 2012, 09.01

- Forsyth, D dan Nye, J. 1990. *Personal Moral Philosophies and Moral Choice*. Journal of Research in Personality. Vol 24, pp 398-414
- Gabriels, Xavier dan Van de Wiele, Patsy. 2008. *Creative Accounting : Ethical Perception Among Accounting and Non-Accounting Students*. University of Antwerp, Belgium.
- Hutabarat, Tito. 2008. *SARBANES-OXELY ACT 2002*. BisnisEkonomi.Com.
- Indriantoro, Nur dan Supomo, Bambang. 2009. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, BPFE - Yogyakarta.
- Yulianti dan Fitriani. 2007. *Perbedaan Persepsi Antara Mahasiswa Senior Dan Junior Mengenai Profesi Akuntan Pada Program S-1 Reguler, S-1 Ekstensi Dan Program Diploma 3*. SNA X Makasar 26-28 Juli 2007.
- Jogiyanto, H.M. dan Willy A. 2009. *Konsep dan Aplikasi PLS untuk penelitian empiris*. Yogyakarta: BPFE.
- Johari, Razana Juhaida dan Zuraidah Mohd. Sanusi. 2012. *The effect of knowledge, effort and ethical orientation on audit judgment performance*. Universiti Teknologi MARA Shah Alam, Selangor.
- Martadi, Indiana Farid dan Suranta, Sri. 2006. *Persepsi Akuntan, Mahasiswa Akutansi, Dan Karyawan Bagian Akutansi Dipandang Dari Segi Gender Terhadap Etika Bisnis Dan Etika Profesi (Studi Di Wilayah Surakarta)*. Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang.
- Nugroho, Bayu. 2008. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penilaian Mahasiswa Akuntansi atas Tindakan Auditor dan Cooperate Manager dalam Skandal Keuangan serta Tingkat Ketertarikan Belajar dan Berkariier di Bidang Akuntansi*. Tesis. Magister Akuntansi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Oktavia, Melani. 2005. *Analisis Faktor-Faktor yang Memotivasi Pemilihan Karier bagi Mahasiswa Akuntansi*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama, Bandung.
- Ranie, Zarrah Arief, & Rizal, Muhammad. 2012. *Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Ingkungan Kerja Auditor Terhadap Pilihan Kariernya Sebagai Auditor (Studi empiris pada mahasiswa akuntansi Pada perguruan tinggi di sumut)*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Tinggi, Vol.5 No.3 Desember 2012.
- Rasmini, Ni Ketut. 2007. *Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Pada Keputusan Pemilihan Profesi Akuntan Publik Dan Nonakuntan Publik Pada Mahasiswa Akuntansi Di Bali*. BULETIN STUDI EKONOMI Volume 12 Nomor 3 Tahun 2007, Bali.
- Setyawardani, Lidya. 2009. *Persepsi Mahasiswa Senior dan Junior Terhadap Profesi Akuntan*. Ekuitas vol.13 no.1 2009.
- Siringoringo, Hotniar. 2010. *Minat Karier Terhadap Teknologi Informasi/Komputer Berdasarkan Demografi Dan Geografi*. Jurnal Eko nomi Bisnis No. 1, Volume 15 36. Jakarta.
- Wibowo, Edi, & Ernawati. 2004. *Pengaruh Gender Terhadap Keinginan Mahasiswa Akuntansi Dalam Memilih Profesi Akuntan Publik Dan Non Akuntan Publik (Studi Kasus pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Unisri Surakarta)*. Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan Vol. 4, No. 1
- Wijaya, Muhammad Lhulud. 2011. *Perbedaan Persepsi Mengenai Profesi Akuntan Pada Mahasiswa Akuntansi Senior Dan Junior Dilihat Dari Segi Gender Di Surakarta*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Windarta, I Wayan Deby Cakra. 2011. *Determinan Minat Keperilakuan Untuk Menggunakan Sistem Informasi Akuntansi Berbasis Teknologi Informasi*. Magister. Tesis. Universitas Brawijaya, Malang.
- Yendrawati, Reni. 2007. *Persepsi Mahasiswa dan Mahasiswi Akuntansi Mengenai Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Karier sebagai Akuntan*. Fenomena: Vol. 5 No. 2.